

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.**

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi dalam Kurikulum 2013 revisi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar pelajaran. Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bahwa kompetensi inti dalam kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi inti yang harus dimiliki setiap peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi Inti (KI) pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII dalam Kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

KI1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.

### **b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 Bab II Pasal 2 menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terikat dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu tentang cerita fantasi kelas VII sebagai berikut:

- 1.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 1.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang harus dicapai dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali teks cerita fantasi sebagai berikut:

- 3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.2 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

- 3.3.4 Menjelaskan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.5 Menjelaskan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.8 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.9 Menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan tokoh dalam cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi teks cerita sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator adalah sebagai berikut. Setelah memahami konsep mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca peserta didik mampu:

1. Menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
2. Menjelaskan secara tepat tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
3. Menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
4. Menjelaskan secara tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
5. Menjelaskan secara tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

6. Menjelaskan secara tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
7. Menjelaskan secara tepat tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
8. Menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
9. Menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
10. Menceritakan kembali secara tulis sesuai tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
11. Menceritakan kembali secara tulis sesuai tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
12. Menceritakan kembali secara tulis sesuai penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
13. Menceritakan kembali secara tulis sesuai latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
14. Menceritakan kembali secara tulis sesuai latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
15. Menceritakan kembali secara tulis sesuai latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
16. Menceritakan kembali secara tulis sesuai tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

17. Menceritakan kembali secara tulis sesuai sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.
18. Menceritakan kembali secara tulis sesuai amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat.

## **2. Hakikat Teks Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian Teks Cerita Fantasi**

Cerita fantasi merupakan jenis teks yang termasuk cerita fiksi atau khayalan. Sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2013: 36) bahwa, "Cerita fantasi yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; dan 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal". Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 2) mengemukakan, "Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran faktual, dan suatu yang benar benar terjadi". Karena fiksi tidak berdasar pada kebenaran faktual, karya fiksi bersifat rekaan dalam hubungan ini menurut Nurgiyantoro (2015: 2), "Karya fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata". Karena fantasi merupakan bagian dari cerita fiksi maka fantasi pun bersifat khayalan atau rekaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) dijelaskan, "Fantasi adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan; khayalan (cerita itu berdasarkan bukan kejadian yang seharusnya)". Khusus tentang cerita fantasi Harsiati dkk dalam Kemendikbud (2017: 241) mengemukakan, "Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau

imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata". Karena berdasarkan khayalan atau angan-angan, cerita fantasi bersifat aneh, asing, sukar diterima akal, dan menggambarkan hal-hal yang tidak nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya berdasarkan khayalan yang tidak mungkin terjadi di alam nyata bersifat aneh, asing, sukar diterima akal, dan menggambarkan hal-hal yang tidak realistis.

#### **b. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi**

Teks narasi (cerita fantasi) adalah teks yang berupa fiksi, yang kejadiannya diurut berdasarkan urutan waktu. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menyatakan "Unsur-unsur prosa fiksi yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, pencitraan/sudut pandang, dan tema." Berikut penulis paparkan unsur-unsur cerita fantasi sebagai berikut.

##### 1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur karya sastra yang penting, di dalam jenis-jenis teks yang memiliki unsur tema yaitu cerita fantasi dan cerita pendek (cerpen). Menurut Brooks dalam Aminudin (2010:91), "Tema merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal". Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro "Tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita".

Pendapat lain Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61), "Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat

mengapresiasi karya prosa, seseorang pengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur itu saling mendukung dan memperkuat dalam menyampaikan tema cerita atau sebaliknya.

Lebih lanjut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013:115), “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:115) menjelaskan, “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tema juga gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis.

## 2) Tokoh

Tokoh adalah pemeran yang terdapat di dalam sebuah cerita. Menurut Riswandi dan Kusmini (2013:56) “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan bahwa, “tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Dan menurut Nurgiyantoro (2015:247) “Istilah tokoh menunjuk pada

orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pemeran yang ada di dalam sebuah cerita baik itu manusia, binatang, tanaman ataupun hal lainnya bergantung pada siapa yang diceritakan dalam cerita tersebut.

### 3) Penokohan

Penokohan adalah watak tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yang bersifat protagonis, antagonis, dan tritagonis. Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu di dalam cerita”. Sama halnya dengan pendapat menurut Aminudin (2019:79) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh dalam cerita fantasi ada beberapa jenis. Para ahli telah membagi jenis-jenis tokoh berdasarkan berbagai sudut pandang masing-masing.

#### a) Jenis Tokoh Berdasarkan Peran

Nurgiyantoro (2012:176-177) menjelaskan jenis-jenis tokoh dari segi peran sebagai berikut.

Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita ada dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

- (1) Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama sering muncul, sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya.

- (2) Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan.

#### b) Jenis Tokoh Berdasarkan Sikap

Dalam dunia nyata, selalu ada orang yang bersifat baik dan orang yang bersifat jahat. Begitu pula dalam cerita fiksi. Selalu ada tokoh baik dan tokoh jahat yang sering terlibat konflik karena sifatnya yang saling bertentangan satu sama lain. Mengenai tokoh, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012:178) menjelaskan jenis-jenis tokoh berdasarkan sikap sebagai berikut.

Berdasarkan sikap, watak, dan cara berpikir, tokoh dalam cerita dibagi menjadi tiga macam yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

- (1) Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak dan sikap hidup yang baik sehingga disenangi pembaca.
- (2) Tokoh antagonis yakni tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan kehendak pembaca. Biasanya tokoh tersebut memiliki watak dan sifat yang jahat sehingga tidak disenangi oleh pembaca.
- (3) Tokoh tritagonis yakni tokoh yang selalu bertindak sebagai pihak ketiga yang berusaha menjadi juru damai dalam konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sifat dan sikap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita dan bagaimana cara pengarang menampilkan watak atau karakter dengan baik sehingga dapat menggambarkan suatu peristiwa dengan jelas melalui tokoh-tokoh tersebut.

#### 4) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2008:45) alur adalah “*Sas* atau rangkaian yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian”.

Menurut Aminudin (2005:83) “Alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita”. Menurut Riswandi dan Kusmini (2013:58) mengungkapkan alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Berikut tahapan alur yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap perumitan, dan tahap penyelesaian.

a) Tahap Pengenalan

Tahap awal dalam sebuah cerita biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Menurut Harsiati, dkk (2016:66) menjelaskan “Tahap permulaan sering juga disebut dengan bagian pengenalan (orientasi) fungsinya adalah untuk mengantarkan cerita. Pada bagian ini dikenalkan latar cerita, tokoh, dan watak-wataknya.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Menurut Nurgiyantoro (1994:149), “Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan”. Harsiati, dkk (2016:66) menjelaskan “Tahap pemunculan konflik merupakan tahap pemunculan masalah yang merupakan rangkaian kejadian hingga ke bagian klimaks atau inti cerita saat masalah utama diceritakan.

c) Tahap Perumitan

Tahap tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyorotkan pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:184), “Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya”. Pendapat lain menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2005:122) menjelaskan bahwa “Konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas”.

d) Tahap Penyelesaian

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup). Menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan sebab akibat melalui kerumitan ke arah penyelesaian.

## 5) Latar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008:792) dijelaskan, latar adalah “*Sas* keterangan waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra; keadaan atau situasi (yang menyertai ujaran atau percakapan)”. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:302) mengemukakan bahwa, “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada kejadian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Abrams (Riswandi dan Kusmini, 2013:59)

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklarifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu kejadian yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, atau norma, dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah merupakan keterangan baik berupa waktu, tempat, dan suasana. Walaupun ketiga unsur tersebut berbeda namun sangat memengaruhi satu sama lain. Untuk penjelasannya penulis uraikan sebagai berikut:

### a) Latar Tempat

Riswandi dan Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:314) bahwa latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat yang lain.

b) Latar Waktu

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menjelaskan, “Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:318) menyatakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah”.

c) Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang berkaitan dengan situasi atau keadaan saat terjadinya peristiwa dalam cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:322) bahwa, latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Ketiga latar tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah cerita keberadaan latar atau *setting* sangat penting karena dapat menentukan latar waktu, tempat, suasana karena ketiga latar tersebut saling berkaitan.

#### 6) Sudut Pandang

Riswandi dan Kusmini (2013:61) mengemukakan bahwa,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga menyebut nama.

Sejalan dengan Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:338) menjelaskan bahwa, sudut pandang atau *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah ciri pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pencerita intern dan ekstern. Ciri dari pencerita intern pengarang memosisikan dirinya sebagai pelaku utama dan memakai kata ganti aku, saya, kami dsb. Sedangkan pencerita ekstern memosisikan dirinya di luar cerita biasanya menggunakan kata ganti nama ia, dia, mereka, atau memakai kata ganti orang seperti Ibu, Ayah, Kakak, Adik dsb.

## 7) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2008:47) amanat adalah “pesan, perintah, gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar melalui karyanya.

### **3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca**

#### **a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:517) dijelaskan “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas orang atau benda.” Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyatakan bahwa kemampuan mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan, menemukan, meneliti, serta mengumpulkan identitas. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun teks cerita fantasi diantaranya tema, tokoh, penokohan, latar tempat, latar waktu, latar suasana, tahapan alur, sudut pandang, dan amanat.

#### **CICI DAN SERIGALA Karya Lilik Choir**

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik. “Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.

“Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.

“Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.

“teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pembuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar diwajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...

“Aaahggg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.

“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.

“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.

“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala

“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.

Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

“Ups. . .!” , kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku...”

“Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.

“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.

“Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.

Sumber: Buku Jenis-jenis Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS (Dr. E. Kosasih, M.Pd., dan Drs. Endang Kurniawan, M.Pd.), Sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

- 1) Bacalah teks cerita fantasi yang berjudul “Cici dan Serigala”!
- 2) Setelah Anda mengamati cerita fantasi tersebut, identifikasilah unsur-unsur teks cerita fantasi dengan menggunakan tabel berikut ini!

**Tabel 2.1**

### Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

No.	Aspek Identifikasi	Jawaban
1.	Tema	<p>Tema yang terkandung dalam cerita tersebut merupakan tentang persahabatan yang dialami oleh Cici, Upi, dan Pusi.</p> <p>Kutipan Teks  “Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.  Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.  “Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.  “Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.  “Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.</p>
2.	Tokoh	<p>1. Cici  Kutipan Teks  Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.  “Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan</p> <p>2. Upi  Kutipan Teks  “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.</p> <p>3. Pusi  Kutipan Teks  “Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.</p> <p>4. Serigala  Kutipan Teks  Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.  “Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.  “Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p>

		<p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p>
3.	Penokohan	<p><b>Cici : Licik dan Serakah</b>  Dapat dilihat ketika muncul niat liciknya yang ingin menikmati kuenya sendiri tanpa membagikan kepada teman-temannya.  Kutipan Teks  Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.  “Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.</p> <p><b>Upi : Baik hati dan Suka Menolong</b>  Dapat dilihat ketika Upi dan Pusi menolong Cici dengan cara menarik kaki Cici dan mereka selamat dari ancaman Serigala.  Kutipan Teks  Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.  “Ups. . .!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.  “Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”  “Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.  Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.  “Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.  “Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p><b>Pusi : Baik Hati dan suka Menolong</b>  Dapat dilihat ketika Upi dan Pusi menolong Cici dengan cara menarik kaki Cici dan mereka selamat dari ancaman Serigala.  Kutipan Teks</p>

		<p>Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p> <p>“Ups. . !”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”</p> <p>“Sst . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.</p> <p>Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.</p> <p>“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</p> <p>“Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p><b>Serigala : Jahat</b></p> <p>Dapat dilihat dari ketika Serigala menerkam tubuh mungil Cici.</p> <p>Kutipan Teks</p> <p>Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p>
4.	Alur	<p>Alur dalam cerita “Cici dan Serigala” ini menggunakan alur maju karena tahapan peristiwanya yang runtut mulai dari tahap awal ketika Cici, Upi, dan Pusi menemukan kue dalam bungkus plastik, tahap tengah ketika Cici diterkam oleh Serigala , dan tahap akhir cerita ketika ketiga kelinci itu selamat dari Serigala yang jahat.</p> <p><b>a. Tahap Pengenalan</b></p>

	<p>Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.</p> <p>“Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.</p> <p>“Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.</p> <p><b>b. Tahap Pemunculan Konflik</b></p> <p>Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.</p> <p>“Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pembuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.</p> <p>Raut kecewa tergambar diwajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri.</p> <p><b>c. Tahap Perumitan</b></p> <p>Tiba-tiba...</p> <p>“Aaahhgg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p> <p>“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.</p>
--	--

		<p>Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya. “Ups. . !”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”</p> <p>“Sst . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.</p> <p>Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.</p> <p><b>d. Tahap Penyelesaian</b></p> <p>“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</p> <p>“Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p>“Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.</p>
5.	Latar Tempat	<p>Latar dalam cerita “Cici dan Serigala” tampak jelas bahwa latar tempat dalam cerita tersebut <b>di hutan</b>. Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pebuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.</p>
6.	Latar Waktu	<p>Latar waktu dalam cerita tersebut terjadi pada <b>sore hari</b>. Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan.</p>
7.	Latar Suasana	<p>Latar waktu dalam cerita tersebut adalah <b>menegangkan</b> ketika Cici diterkam oleh Serigala yang jahat.</p> <p>Tiba-tiba...</p> <p>“Aaahhgg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung</p>

		<p>menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p> <p>“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.</p> <p>Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p>
8.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang dalam cerita “Cici dan Serigala” adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Karena penyebutan tokoh dalam cerita tersebut penulis menyebutkan nama tokoh secara langsung dan penulis tidak menempatkan dirinya sebagai tokoh utama dalam ceritanya.</p>
9.	Amanat	<p>Amanat yang terkandung dalam cerita “Cici dan Serigala” adalah jangan menjadi sosok yang licik, serakah, dan suka berbohong. Karena dengan berbagi itu lebih baik dan bisa mempererat persahabatan.</p>

#### **b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi**

Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca maupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat diimplementasikan secara lisan maupun tulis. Menceritakan kembali secara tulis, identik dengan kegiatan menuliskan kembali cerita sedangkan kegiatan menceritakan kembali secara lisan, juga identik dengan kegiatan membaca. Pada kegiatan ini penulis lebih menekankan peserta didik untuk menceritakan kembali secara tulis daripada lisan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263) menceritakan diartikan sebagai: (1) menuturkan cerita (kepada); (2) memuat cerita; dan (3) mengatakan atau memberitahukan sesuatu (kepada). Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 661) bahwa, kembali merupakan balik ke tempat atau keadaan semula, kembali kepada asalnya semula. Oleh karena itu, menceritakan kembali dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan atau memberitahukan cerita yang sudah dibaca maupun didengar kepada seseorang. Kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita, sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan dapat diartikan sebagai kegiatan menuliskan kembali. Penulis dalam kegiatan ini menekankan kepada peserta didik agar mampu menceritakan teks cerita fantasi secara tulis kemudian menyampaikannya secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi yang telah dibaca dengan tidak mengubah jalan cerita tersebut.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Pembelajaran yang diharapkan dalam setiap kegiatan adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk merubah kebiasaan peserta didik agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang terdiri atas 2-5 orang untuk menyelesaikan masalah dalam tugas yang diberikan guru pada mereka untuk mencapai hasil yang maksimal dalam *Cooperative Learning* harus menerapkan berbagai hal seperti, bertanggung jawab, tatap muka, komunikasi antar anggota, serta evaluasi proses kelompok. *Cooperative Learning* menurut Slavin (2005:8) mengemukakan bahwa, dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang yang heterogen untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut menurut Slavin (2005:4) mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan dalam Nurhadi dan Agus (2003:66). Model NHT mengacu belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Shoimin (2017:107) menjelaskan bahwa, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu strategi dari strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2013:203) tujuan model pembelajaran *Numbered Head Together* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suatu variasi dalam proses pembelajaran secara aktif. Kemudian mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut pendapat Huda, Lie (2007:60), sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda (2017:203) berpendapat sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Lebih lanjut menurut Shoimin (2017:108) berpendapat langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan

Langkah-langkah model pembelajaran tersebut, penulis modifikasi ke dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Kegiatan inti mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.
  - a) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang.
  - b) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor, urutan nomor dalam setiap kelompok sama yaitu 1-5.
  - c) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
  - d) Guru kembali membagikan teks cerita fantasi dengan judul yang berbeda kepada setiap kelompok, masing-masing satu teks cerita fantasi.
  - e) Peserta didik membaca secara cermat teks cerita fantasi yang dibagikan oleh guru
  - f) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi dan menggali informasi mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
  - g) Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang teks cerita

fantasi.

- h) Peserta didik bersama kelompoknya mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi mengenai unsur-unsur, teks cerita fantasi.
- i) Setelah batas waktu yang ditentukan habis, peserta didik diminta untuk berhenti berdiskusi.
- j) Peserta didik bersama kelompoknya mempersiapkan jawaban yang benar dan memastikan bahwa tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya dengan baik.
- k) Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama keluar dari kelompoknya dan berdiri di depan kelas untuk mempersentasikan atau melaporkan hasil kerja sama mereka.
- l) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi.
- m) Guru memanggil nomor yang lain secara acak untuk menyampaikan jawaban selanjutnya.
- n) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.
- o) Peserta didik mengikuti tes akhir dan diberi teks cerita fantasi yang berbeda untuk diidentifikasi secara individu.
- p) Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi).

- 2) Kegiatan inti menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.
  - a) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang.
  - b) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor, urutan nomor dalam setiap kelompok sama yaitu 1-5.
  - c) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi dan menggali informasi mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi mengenai unsur-unsur, teks cerita fantasi.
  - d) Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama keluar dari kelompoknya dan berdiri di depan kelas untuk menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan memerhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi.
  - e) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi.
  - f) Peserta didik mengikuti tes akhir dan diberi teks cerita fantasi yang berbeda untuk diidentifikasi secara individu.
  - g) Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi).

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Penerapan model pembelajaran model NHT memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Hal itu sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:108:109) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Menurut Shoimin (2014:08) kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena akan membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik diskusi dalam pelaksanaannya. Diskusi yang dilaksanakan diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi kreatif, aktif, bertanggung jawab, serta dapat membangun kerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Rian Nopitasari Sudrajat, Sarjana Pendidikan dari program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Ia melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menganalisis dan Menyusun Teks Biografi (Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018).

Relevansi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rian Nopitasari Sudrajat dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Rian Nopitasari Sudrajat meneliti kemampuan menganalisis dan menyusun teks biografi pada peserta didik kelas X, sedangkan penulis meneliti kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII.

Rian Nopitasari Sudrajat menyimpulkan penelitian eksperimen dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik karena menuntut peserta didik untuk berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dan dengan yang lain.

## **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa, anggapan dasar adalah kemampuan yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh pengarang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, penulis akan mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII;
2. model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran;
3. model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada siswa kelas VII;
4. model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memiliki kesempatan agar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta dapat mengembangkan kerja sama dalam memecahkan permasalahan khususnya mengenai pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi;

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang di usulkan. (Heryadi 2014:32).

Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini seagai berikut.

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita cerita fantasi yang dibaca pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

